

Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis melalui PBL Berbasis LKPD Studi Kasus pada Materi Syaja'ah

Diterima:

5 Juli 2026

Revisi:

20 Juli 2026

Terbit:

21 Juli 2026

***Ashfiya' Zuhri, Nila Lukmatus Syahidah**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Abstrak— Latar Belakang: Keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pembelajaran PAI di kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri masih didominasi pendekatan teacher-centered sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlatih menganalisis masalah secara kritis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) berbasis LKPD studi kasus pada materi Syaja'ah. **Metode:** Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 27 siswa kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan belajar, rubrik penilaian berpikir kritis, wawancara semi-terstruktur, dan angket respons siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. **Hasil:** Keaktifan belajar siswa meningkat dari 25,9% (pra siklus) menjadi 51,9% (siklus I) dan 85,2% (siklus II), sedangkan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 11,1% menjadi 22,2% dan 81,5%, keduanya melampaui indikator keberhasilan 75%. Respons siswa terhadap pembelajaran turut meningkat dari 49,9% menjadi 81,7% dengan kategori sangat positif. **Kesimpulan:** Penerapan PBL berbasis LKPD studi kasus terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-B pada pembelajaran PAI materi Syaja'ah, sehingga layak dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual.

Kata Kunci— problem based learning; keaktifan belajar; berpikir kritis; pendidikan agama islam

Abstract— Background: Learning activeness and critical thinking are two 21st-century competencies that need to be developed in Islamic Religious Education (PAI). However, PAI instruction in class X-B of SMAN 1 Kota Kediri remained dominated by a teacher-centered approach, leaving students passive and insufficiently trained in critical analysis. **Objective:** This study aimed to improve students' learning activeness and critical thinking through the implementation of Problem Based Learning (PBL) with case-study-based worksheets (LKPD) on Syaja'ah material. **Methods:** This Classroom Action Research followed the Kemmis and McTaggart model across two cycles involving 27 students of class X-B in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation sheets, a critical-thinking rubric, semi-structured interviews, and a student response questionnaire. **Results:** Learning activeness rose from 25.9% to 51.9% and 85.2%, while critical thinking rose from 11.1% to 22.2% and 81.5%, both exceeding the 75% success threshold; student responses improved from 49.9% to 81.7%. **Conclusion:** The PBL model with case-study-based LKPD proved effective in improving both competencies, supporting its adoption as a more contextual approach to PAI instruction.

Keywords— problem based learning; learning activeness; critical thinking; islamic religious education

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Ashfiya' Zuhri,
Pendidikan Agama Islam,
UIN Syekh Wasil Kediri,
Email: zuhriashfiya@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka seyogianya mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kecakapan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Dua kompetensi ini tergolong kecakapan abad ke-21 yang tak dapat diabaikan, sebab individu yang tidak terlatih berpikir kritis akan rentan terhadap misinformasi, fanatisme, dan pengambilan keputusan yang keliru dalam kehidupan sosial-keagamaan (Facione, 2015). Sayangnya, realitas di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara harapan tersebut dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung satu arah. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian tindakan kelas untuk menemukan model pembelajaran yang secara nyata mampu mendekatkan idealitas kurikulum dengan praktik pembelajaran PAI di ruang kelas.

Observasi awal yang dilaksanakan di kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri pada April-Mei 2026 mengungkapkan kondisi yang mengkhawatirkan. Pembelajaran PAI yang diterapkan guru masih bertumpu pada metode ceramah dan penugasan konvensional, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak terdorong untuk menganalisis permasalahan secara mendalam. Dari 27 siswa, hanya 7 siswa (25,9%) yang dapat dikategorikan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi ceramah sebagai metode dominan dalam pembelajaran PAI, namun kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Hidayati et al., 2024).

Penyebab mendasar dari persoalan ini terletak pada ketidakcocokan antara metode yang digunakan dengan karakteristik materi PAI yang sejatinya sarat nilai dan konteks kehidupan. Materi Syaja'ah (Berani Membela Kebenaran), misalnya, memuat tema-tema sosial yang sangat relevan seperti anarkisme, korupsi, hoaks, dan penyalahgunaan konsep jihad. Materi semacam ini justru menuntut pendekatan yang memungkinkan siswa mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial secara analitis. Namun jika disampaikan secara tekstual dan hafalan semata, potensi pedagogisnya menjadi tidak tergali. Fakta bahwa 81,5% siswa berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah di tahap pra siklus memperkuat urgensi perubahan pendekatan pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows di Fakultas Kedokteran McMaster University pada dekade 1970-an, kemudian berkembang pesat ke berbagai disiplin ilmu karena terbukti efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (BARROWS, 1986). Dalam kerangka PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata dan tidak terstruktur sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga terdorong untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri,

mengumpulkan informasi relevan, dan menyusun solusi secara kolaboratif (Savery, 2006). Hmelo-Silver membuktikan secara empiris bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan kecakapan analitis yang tahan lama (Keshk et al., 2016)

Agar implementasi PBL berjalan optimal, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyediakan struktur penyelidikan yang jelas bagi siswa. Dalam penelitian ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis studi kasus difungsikan sebagai scaffold yang memandu siswa menavigasi proses analisis, mulai dari identifikasi masalah, telaah perspektif Islam, penyusunan solusi, hingga penarikan kesimpulan (Al-Tabany, 2017). Pendekatan studi kasus memberikan konteks autentik yang membuat materi Syaja'ah terasa nyata dan bermakna bagi siswa, bukan sekadar doktrin abstrak yang harus dihafal. Fogarty menegaskan bahwa penggunaan kasus nyata dalam pembelajaran mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam dibandingkan latihan soal konvensional (Murphy & Lick, 1998).

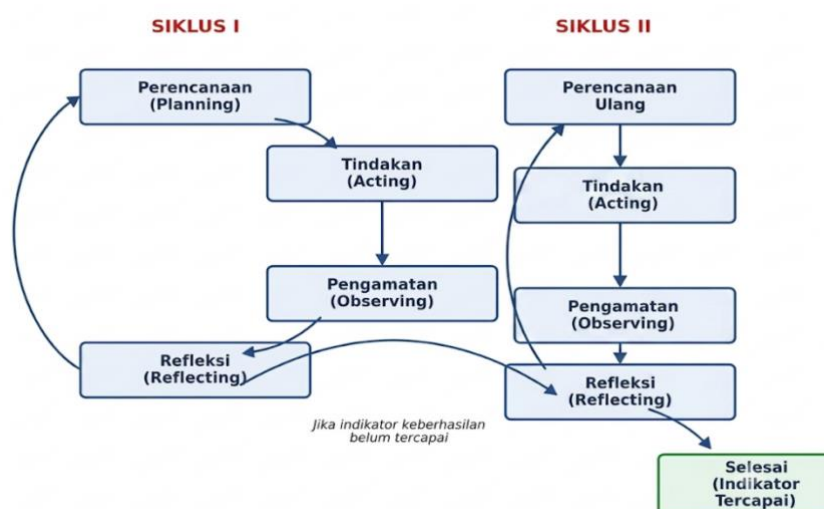
Beberapa penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran yang serupa. Fachrani (2025) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari rata-rata 62,5% menjadi 81,4% pada siklus II. Karim (2022) membuktikan pengaruh positif PBL terhadap keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dengan signifikansi statistik yang kuat. (Nurhayati et al., n.d.) dalam penelitian tindakan kelas menemukan efektivitas kombinasi PBL dan LKPD berbasis kasus pada pelajaran PKn, di mana kemampuan berpikir kritis meningkat dari 83% menjadi 91% pada siklus II. Fauziah dan Fitria (2024) mencatat peningkatan keaktifan belajar dari 71% menjadi 77% melalui penerapan PBL pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengombinasikan PBL dengan LKPD berbasis studi kasus pada materi Syaja'ah di konteks Kurikulum Merdeka Fase E, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian terdahulu seperti Fachrani (2025), Karim (2022), dan Fauziah & Fitria (2024) menerapkan PBL pada pembelajaran PAI secara umum tanpa merancang instrumen LKPD berbasis studi kasus yang spesifik, sedangkan penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi LKPD berbasis studi kasus yang memuat enam kasus kontekstual meliputi demonstrasi anarkis, tawuran suporter, korupsi, pemahaman jihad yang keliru, penyebaran hoaks, dan perundungan sebagai media utama pembelajaran PBL. Kedua, jika Nurhayati et al. (n.d.) menerapkan kombinasi serupa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian ini menempatkan kombinasi tersebut pada konteks Kurikulum Merdeka Fase E mata pelajaran PAI yang menekankan student-centeredness dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris bahwa model PBL berbasis LKPD studi kasus dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri pada pembelajaran PAI dengan materi Syaja'ah mencakup demonstrasi anarkis, tawuran suporter, korupsi, pemahaman jihad yang keliru, penyebaran hoaks, dan perundungan sebagai media utama dalam pembelajaran PBL; dan (2) penerapannya pada konteks Kurikulum Merdeka Fase E yang menekankan student-centeredness dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa model PBL berbasis LKPD studi kasus dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri pada pembelajaran PAI materi Syaja'ah.

II. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang memuat empat tahapan siklikal, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 1988). Keempat tahapan ini berlangsung secara berulang dan bersifat spiral, di mana setiap siklus menghasilkan data dan refleksi yang menjadi landasan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, sebagaimana disajikan pada diagram alur penelitian (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kota Kediri, Jl. Veteran No. 1 Kota Kediri, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Observasi pra siklus berlangsung pada 28 April 2026, siklus I pada 5 Mei 2026, dan siklus II pada 19 Mei 2026.



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, setiap siklus penelitian ini terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara spiral, di mana hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar penyusunan perencanaan ulang pada siklus II apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Alur ini memastikan bahwa setiap perbaikan tindakan didasarkan pada data dan temuan reflektif dari siklus sebelumnya, bukan sekadar pengulangan tindakan yang sama.

Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas X-B memiliki tingkat keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis yang relatif paling rendah di antara kelas X lainnya, sehingga paling membutuhkan intervensi pembelajaran. Peneliti bertindak sekaligus sebagai perencana dan pelaksana tindakan, sedangkan guru pamong berperan sebagai observer dan kolaborator. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif berdasarkan kondisi riil kelas, bukan melalui teknik random sampling, sehingga temuan penelitian ini bersifat kontekstual pada kelas yang diteliti.

Tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan LKPD berbasis studi kasus. Dalam setiap siklus, siswa dibagi menjadi enam kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setiap kelompok menerima LKPD yang memuat satu studi kasus berbeda secara berturut-turut: demonstrasi anarkis, tawuran suporter, korupsi, seruan jihad yang keliru, penyebaran hoaks, dan perundungan di sekolah yang harus dianalisis menggunakan perspektif nilai-nilai Syaja'ah dalam Islam. Sintaks pembelajaran mengikuti lima fase PBL (Arends, 2012): orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan empat instrumen pengumpulan data. Pertama, lembar observasi keaktifan belajar yang memuat 8 indikator meliputi memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil, dengan skala penilaian 1 (Tidak Aktif) hingga 4 (Sangat Aktif) dan skor maksimal 32 per siswa. Kedua, rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis yang mengukur lima indikator, yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyusun solusi, memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan, dengan skala yang sama dan skor maksimal 20. Ketiga, pedoman wawancara semi-terstruktur dengan guru pamong untuk menggali data kualitatif tentang dinamika perubahan pembelajaran. Keempat, angket respons siswa skala Likert (1-4) yang terdiri dari 15 pernyataan untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan model PBL.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus persentase: $P = (\text{Jumlah Skor Siswa} / \text{Jumlah Skor Maksimal}) \times 100\%$, kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

Sangat Tinggi (78-100%), Tinggi (53-77%), Rendah (28-52%), dan Sangat Rendah (0-27%) untuk keaktifan belajar; serta Sangat Baik (87,5-100%), Baik (62,5-87,4%), Cukup (37,5-62,4%), dan Kurang (0-37,4%) untuk berpikir kritis. Data kualitatif dari wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam atas proses dan konteks perubahan yang terjadi. Untuk menjaga keabsahan data, hasil observasi dan angket ditriangulasi dengan data wawancara guru pamong sehingga interpretasi perubahan keaktifan dan berpikir kritis siswa dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa (≥ 21 dari 27 siswa) berada pada kategori Tinggi/Sangat Tinggi dalam keaktifan belajar, dan minimal 75% siswa mencapai skor berpikir kritis ≥ 15 dari 20 pada akhir siklus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pra Siklus

Observasi pra siklus yang dilaksanakan pada 28 April 2026 mengungkapkan kondisi pembelajaran yang kurang kondusif untuk pengembangan keaktifan dan berpikir kritis siswa. Metode ceramah yang menjadi andalan dalam proses pembelajaran membuat interaksi belajar berjalan satu arah; siswa mendengarkan, mencatat, dan sesekali menjawab pertanyaan guru yang bersifat tertutup. Suasana kelas didominasi keheningan pasif, di mana hanya tiga hingga empat siswa yang tampak rutin merespons pertanyaan, sementara mayoritas lainnya tidak terlibat secara bermakna. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari karena penyampaian yang bersifat abstrak dan kurang kontekstual.

Tabel 1. Interval Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

No	Interval Skor	Kategori	Peserta Didik	Persentase
1	25–32	Sangat Tinggi	0	0%
2	17–24	Tinggi	7	25,9%
3	9–16	Rendah	17	63,0%
4	0–8	Sangat Rendah	3	11,1%
Jumlah			27	100%

Dari sisi keaktifan belajar, tidak ada satu pun siswa yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Hanya 7 siswa (25,9%) yang masuk kategori Tinggi, sedangkan 17 siswa (63,0%) berada pada kategori Rendah dan 3 siswa (11,1%) pada kategori Sangat Rendah. Persentase keaktifan klasikal hanya mencapai 41,6%. Kondisi serupa ditemukan pada kemampuan berpikir kritis: hanya 3 siswa (11,1%) yang mencapai kategori Baik, sementara 20 siswa (74,1%) berada pada kategori Cukup dan 4 siswa (14,8%) pada kategori Kurang. Data ini menegaskan bahwa keduanya jauh di

bawah indikator keberhasilan 75% yang telah ditetapkan, sehingga intervensi melalui model PBL mendesak untuk dilaksanakan.

B. Hasil dan Refleksi Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada 5 Mei 2026 dalam alokasi waktu 2×45 menit. Materi yang dikaji adalah Menghindari Sikap Anarkis, Tawuran, Korupsi, dan Pemahaman Jihad yang Tidak Tepat dalam Perspektif Syaja'ah. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok heterogen, masing-masing menganalisis satu studi kasus berbeda yang termuat dalam LKPD. Guru membimbing diskusi dengan berkeliling dan memberikan pertanyaan pemandu kepada kelompok yang tampak kesulitan. Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya di hadapan kelas.

Hasil observasi keaktifan belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pra siklus. Tiga siswa (11%) kini berada pada kategori Sangat Tinggi, 11 siswa (41%) pada kategori Tinggi, dan 13 siswa (48%) pada kategori Rendah. Secara klasikal, proporsi siswa aktif naik dari 25,9% menjadi 52%, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan 75%. Dari sisi berpikir kritis, 6 siswa (22,2%) mencapai kategori Baik, meningkat dari 11,1% pada pra siklus. Peningkatan ini menandakan bahwa konteks kasus yang autentik mampu memicu keterlibatan kognitif yang lebih dalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Interval Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Interval Skor	Kategori	Peserta Didik	Persentase
1	25–32	Sangat Tinggi	3	11%
2	17–24	Tinggi	11	41%
3	9–16	Rendah	13	48%
4	0–8	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			27	100%

Refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menghubungkan kasus dengan nilai-nilai Syaja'ah, karena pertanyaan analisis dalam LKPD dianggap kurang terpandu. Selain itu, manajemen waktu belum optimal sehingga beberapa kelompok tidak memiliki cukup waktu untuk mempresentasikan seluruh hasil analisisnya. Interaksi antar kelompok dalam sesi tanya jawab juga masih minim. Berdasarkan refleksi ini, disusun perbaikan untuk siklus II meliputi: penyempurnaan LKPD dengan penambahan pertanyaan analisis yang lebih terstruktur, pemberian kartu pemandu diskusi, penguatan motivasi di awal pembelajaran, dan pengaturan waktu presentasi yang lebih ketat (7 menit presentasi, 3 menit tanya jawab per kelompok).

C. Hasil dan Refleksi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 19 Mei 2026 dengan kasus yang sama namun kedalaman analisis yang lebih tinggi. Perbaikan manajemen waktu dan motivasi yang lebih intensif terbukti berdampak positif pada dinamika diskusi. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan argumen, dan interaksi antar kelompok menjadi jauh lebih hidup. Pertanyaan LKPD yang lebih terstruktur membantu siswa menavigasi proses berpikir secara lebih sistematis dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan berbasis dalil Al-Qur'an dan hadis.

Tabel 3. Interval Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Interval Skor	Kategori	Peserta Didik	Persentase
1	25–32	Sangat Tinggi	7	26%
2	17–24	Tinggi	16	59%
3	9–16	Rendah	4	15%
4	0–8	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			27	100%

Pada siklus II, 7 siswa (26%) berada pada kategori Sangat Tinggi dan 16 siswa (59%) pada kategori Tinggi. Total siswa aktif mencapai 23 siswa (85,2%), melampaui indikator keberhasilan 75%. Hanya 4 siswa (15%) yang masih berada pada kategori Rendah, dan tidak ada yang berada pada Sangat Rendah. Dari sisi berpikir kritis, 22 siswa (81,5%) mencapai kategori Baik atau Sangat Baik, juga melampaui target. Respons siswa terhadap pembelajaran PBL meningkat dari 66,5% (siklus I) menjadi 81,7% (sangat positif) pada siklus II, dengan 14 dari 15 pernyataan angket mendapat respons di atas 79%.

D. Rekapitulasi dan Analisis Antarsiklus

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Berpikir Kritis Antarsiklus

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	PD	%	PD	%	PD	%
Sangat Tinggi	0	0%	3	11%	7	26%
Tinggi	7	26%	11	41%	16	59%
Rendah	17	63%	13	48%	4	15%
Sangat Rendah	3	11%	0	0%	0	0%
Siswa Aktif (T+ST)	7	25,9%	14	51,9%	23	85,2%

E. Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini adalah bahwa penerapan model PBL berbasis LKPD studi kasus secara konsisten meningkatkan keaktifan belajar dari 25,9% menjadi 85,2% dan kemampuan berpikir kritis dari 11,1% menjadi 81,5% dari pra siklus hingga siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan argumen teoretis Hmelo-Silver bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa secara

substansif karena menghadirkan masalah yang relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka (Keshk et al., 2016). Ketika siswa menghadapi kasus demonstrasi anarkis atau korupsi, mereka tidak sekadar mengerjakan latihan soal, tetapi benar-benar berpikir tentang bagaimana nilai-nilai Islam harus diterjemahkan dalam konteks sosial yang nyata. Bukti empiris ini memperkuat posisi bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual mampu menjembatani penguasaan konsep keagamaan dengan kecakapan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan keaktifan belajar yang paling menonjol terjadi pada indikator diskusi aktif dan kerja sama kelompok. Hal ini dapat dipahami karena struktur PBL secara inheren mendorong kolaborasi; ketika setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menganalisis kasus yang diberikan, motivasi untuk berkontribusi meningkat secara organik (Ma'rifah & Asroni, 2026). Perubahan dari teacher-centered ke student-centered yang difasilitasi PBL inilah yang menjadi engine utama peningkatan keaktifan.

Dari perspektif berpikir kritis, peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator menyusun solusi dan memberikan alasan logis. Ini mengindikasikan bahwa format LKPD berbasis studi kasus berhasil mendorong siswa melampaui level pemahaman menuju level analisis dan evaluasi dalam taksonomi kognitif Bloom (Yuadarma, n.d.). Siswa tidak hanya mampu menceritakan kembali isi kasus, tetapi mulai mampu mengaitkan fenomena sosial dengan dalil Al-Qur'an dan hadis secara relevan, lalu merumuskan solusi yang konkret dan argumentatif. Murphy & Lick menekankan bahwa komponen berpikir kritis yang meliputi analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi hanya dapat berkembang melalui latihan yang terstruktur dengan konteks masalah yang autentik (Murphy & Lick, 1998).

Temuan penelitian ini juga memperluas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Dibandingkan (Karim, 2022) yang melaporkan peningkatan berpikir kritis dalam PBL-PAI tanpa LKPD studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan komponen LKPD berbasis kasus dapat mengakselerasi peningkatan tersebut lebih jauh, sebab siswa mendapatkan panduan yang lebih terstruktur dalam bernavigasi proses berpikir kritis. Sementara itu, dibandingkan (Nurhayati et al., n.d.) yang meneliti PBL berbantuan LKPD kasus pada PKn, penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi serupa juga efektif pada pembelajaran PAI dengan konten teologis yang lebih kompleks justru karena PAI memiliki dimensi nilai dan norma yang kaya untuk dijadikan kerangka analisis. Perbandingan ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL tidak bersifat generik lintas mata pelajaran, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian instrumen pendukung dengan karakteristik muatan materi yang diajarkan.

Satu aspek yang menjadi diferensiasi penting dalam penelitian ini adalah pemilihan topik Syaja'ah sebagai landasan analisis kasus. Dalam perspektif pedagogis Islam, Syaja'ah bukan hanya konsep etis-teologis, melainkan juga kompetensi sosial yang mendorong peserta didik

untuk berpikir tentang bagaimana menjadi agen perubahan yang berprinsip di tengah masyarakat yang kompleks. QS. Ali Imran: 104 yang mengamanatkan umat Islam untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran memberikan fondasi normatif yang sangat relevan dengan konteks kasus-kasus yang dipelajari. Dengan demikian, PBL berbasis LKPD studi kasus tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral pembelajaran PAI.

Dari analisis angket respons siswa, terungkap bahwa aspek yang paling direspons positif adalah ketertarikan belajar (82,4%), relevansi studi kasus dengan kehidupan nyata (82,4%), dan pemahaman tentang nilai Syaja'ah (84,3%). Hal ini menandakan bahwa ketika pembelajaran PAI dirancang dengan konteks yang autentik dan pendekatan yang berpusat pada siswa, persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI juga berubah secara positif. Ini sejalan dengan temuan (Nurhayati et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan secara behavioral, tetapi juga mengubah orientasi motivasional siswa dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis LKPD studi kasus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Syaja'ah di kelas X-B SMAN 1 Kota Kediri terbukti secara empiris mampu meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, sehingga menjawab tujuan penelitian ini untuk membuktikan efektivitas model tersebut. Keaktifan belajar meningkat dari 25,9% (pra siklus) menjadi 85,2% (siklus II), sementara kemampuan berpikir kritis dalam kategori Baik/Sangat Baik meningkat dari 11,1% menjadi 81,5%, keduanya melampaui indikator keberhasilan 75% yang telah ditetapkan. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berupa penyempurnaan LKPD dengan pertanyaan analisis yang lebih terstruktur, penguatan motivasi, dan manajemen waktu yang lebih ketat terbukti efektif mengakselerasi peningkatan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan jawaban yang jelas atas rumusan tujuan penelitian sekaligus memperkuat posisi PBL sebagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran PAI berbasis nilai.

Implikasi penelitian ini bagi pengembangan pembelajaran PAI adalah bahwa materi yang sarat nilai dan konteks seperti Syaja'ah justru sangat potensial untuk diajarkan melalui pendekatan berbasis masalah yang autentik. Guru PAI didorong untuk tidak hanya memperlakukan materi akhlak sebagai konten yang perlu dihafal, melainkan sebagai kerangka etis untuk menganalisis fenomena sosial kontemporer. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas dalam dua siklus sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan

secara hati-hati, serta pengukuran berpikir kritis yang masih mengandalkan rubrik observasional dan belum dilengkapi instrumen tes kognitif terstandar. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur PTK-PAI terletak pada validasi LKPD berbasis studi kasus sebagai scaffold yang efektif dalam pembelajaran PBL pada konteks Kurikulum Merdeka Fase E, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan LKPD digital interaktif, memperluas ke kelas atau sekolah lain, atau menambahkan variabel seperti karakter siswa dan hasil belajar kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=S_rJDwAAQBAJ
- Arends, R. (2012). Learning to Teach. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=B1trewAACAAJ>
- BARROWS, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Fachrani, A. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 52 Panasakkang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15710213>
- Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Peter A. Facione, Measured Reasons LLC.
- Fauziah, S., & Fitria, S. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Kawali-Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1).
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Karim, M. (2022). Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI di Indonesia : Sistematis Literatur Review Dan Meta-Analisis. In *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Number 2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University. <https://books.google.co.id/books?id=EkhLQAAACAAJ>
- Keshk, L. I., El-Azim, S. A., & Qalawa, S. A. (2016). Quality of Problem Based Learning Scenarios at College of Nursing in Egypt and KSA: Comparative Study. *American Journal of Educational Research*, Vol. 4, 2016, Pages 701-710, 4(9), 701–710. <https://doi.org/10.12691/EDUCATION-4-9-10>
- Ma'rifah, I., & Asroni, A. (2026). Design of Islamic Religious Education Learning Based on Problem-Based Learning. In *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner* (Vol. 5, Number 2). <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi> | ISSN2962-918780 <https://journal.amorfati.id/index.php/jipsijournal@amorfati.id>
- Murphy, C. U., & Lick, D. W. (1998). *Whole-Faculty Study Groups: A Powerful Way to Change Schools and Enhance Learning*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=7ZvjAAAAMAAJ>
- Nurhayati, A., Munawaroh, F., Puspita Sari, W., & Hapsari, R. (n.d.). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Elektronik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila tentang Makna NKRI pada Siswa Kelas IV SDN Soropadan Tahun Ajaran 2023/2024. 5.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>

Yuadarma, I. (n.d.). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN METODE STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD THE EFFORT TO INCREASE THE CRITICAL THINKING ABILITY USING CASE STUDY METHOD ON SOCIAL STUDIES LEARNING. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 6).